
Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Investasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009 – 2018

Nur Shofa Darain*, M. Rusmin Nuryadin

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

[*nurshofadarain@gmail.com](mailto:nurshofadarain@gmail.com)

Abstract

This study was conducted to determine the effects of inflation, exchange rates, and investment on Indonesian exports in 2009–2018. Among the data used in this study are Indonesian inflation, US inflation, the middle rate of the US dollar, and investment, which includes domestic investment (PMDN) and foreign investment (PMA) on the value of Indonesia's exports. This study uses secondary data and data analysis techniques with multiple linear regression analysis. Based on the research that has been done, the results show that inflation, exchange rates, and investment have simultaneously had a significant effect on Indonesian exports from 2009–2018. Partially, the results show that both Indonesian and United States inflation and the United States dollar exchange rate had no significant effect on Indonesian exports in 2009–2018, and investment substantially impacted Indonesian exports in 2009–2018.

Keyword: Indonesian exports; Indonesian inflation; United States inflation; exchange Rates; investment.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan investasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2009 - 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, kurs tengah dollar Amerika Serikat, dan investasi yang terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap nilai ekspor Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa inflasi, kurs, dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018. Secara parsial, diperoleh hasil bahwa inflasi baik inflasi Indonesia maupun inflasi Amerika Serikat, dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018, serta investasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018.

Kata Kunci : Ekspor Indonesia; Inflasi Indonesia; Inflasi Amerika Serikat; Kurs; Investasi.

PENDAHULUAN

Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakatnya secara mandiri. Hal ini membuat setiap negara tidak terpisahkan dari kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional mendorong negara untuk spesialisasi produksi. Sehingga negara tidak dapat terpisahkan dari menjalin hubungan perdagangan internasional. Perdagangan internasional ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan suatu negara.

Suatu negara dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional perlu mencapai kondisi neraca perdagangan yang surplus. Sehingga kas negara dapat bertambah dengan mendapatkan devisa negara dari kegiatan ekspor dan impor. Untuk mencapai surplus pada neraca perdagangan diperlukan kebijakan pemerintah yang dapat mendorong ekspor dan mengurangi impor.

Indonesia sebagai salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional ikut melakukan kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ekspor dilakukan untuk mendapatkan devisa negara. Sedangkan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diproduksi secara mandiri dengan harga beli yang lebih murah.

Kegiatan ekspor impor dalam perdagangan internasional menimbulkan mekanisme pembayaran internasional. Dalam kegiatan perdagangan internasional, pembayaran internasional tidak dapat dilakukan secara langsung karena perbedaan wilayah dan mata uang antar pelaku perdagangan internasional. Sehingga perlu ditukarkan mata uang satu sama lain dengan harga atau kurs tertentu (Sari, 2019).

Perkembangan ekspor di suatu negara sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan pasar di luar negeri, iklim usaha yang diciptakan oleh pemerintah, dan keahlian eksportir merebut pasar dunia (Astuti, 2019, hal. 17). Iklim usaha adalah suatu kumpulan faktor-faktor lokasi tertentu yang membentuk kesempatan dan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan investasi secara produktif, menciptakan pekerjaan dan mengembangkan diri (Lestari & Hidayat, hal. 148). Kebijakan pemerintah yang kondusif akan berdampak positif pada iklim investasi. Selain itu, kestabilan politik dan sosial dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro seperti tingkat inflasi dan ketidakstabilan rupiah (Lestari & Hidayat, hal. 147).

Adapun hal lain yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat membuat negara dirugikan sehingga membuat harga produk domestik lebih mahal dibandingkan dengan produk impor. Sehingga produk dalam negeri tidak dapat bersaing dengan produk luar negeri. Kenaikan harga secara umum memberikan dampak buruk bagi perdagangan. Sehingga komoditas ekspor tidak sanggup bersaing di pasar internasional. Sementara impor menjadi relatif murah terhadap harga komoditas dalam negeri. Akibatnya, jumlah impor akan lebih banyak daripada jumlah ekspor (Hasyim, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil ekspor Indonesia sebagai objek yang akan diteliti yang diduga dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri/Amerika Serikat, kurs, dan investasi (PMDN dan PMA).

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup beberapa variabel yang mempengaruhi ekspor Indonesia yaitu inflasi dalam negeri dan inflasi luar negeri, kurs, serta investasi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data runtun waktu atau *time series* dari tahun 2009 – 2018. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan dari instansi lembaga terkait lainnya.

Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi data dari penelitian sebelumnya secara *online*. Data diambil dari dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN Bappenas), dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi merupakan suatu analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun fungsi regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \ln \beta_3 X_3 + \ln \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Ekspor Indonesia (Rp)

β = Konstanta

ln = Logaritma Natural

X₁ = Inflasi Dalam Negeri (%)

X₂ = Inflasi Luar Negeri (%)

X₃ = Kurs (Rp/USD)

X₄ = Investasi (Rp)

e = Error

Pengujian Hipotesis

Model ini selanjutnya akan diuji dengan uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R²), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ekspor Indonesia

Sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia adalah tekstil (TPT), produk hasil hutan, elektronik, karet dan produk hasil olahan karet, sawit dan produk hasil olahan sawit, otomotif, alas kaki, kakao dan kopi. Namun, pasar internasional yang semakin kompetitif sehingga sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia terdiverifikasi. Adapun

komoditas ekspor lainnya, yaitu makanan olahan, perhiasan, ikan dan produk ikan, kerajinan dan rempah-rempah, kulit dan produk hasil olahan kulit, peralatan medis, minyak atsiri, peralatan kantor, dan tanaman obat.

Negara tujuan ekspor utama Indonesia di tahun 2019 yaitu Tiongkok senilai 27,88 miliar USD, Amerika Serikat senilai 17,68 miliar USD, Jepang senilai 15,93 miliar USD, Singapura senilai 12,93 miliar USD, dan India senilai 11,77 miliar miliar USD. Negara tujuan impor utama yaitu Tiongkok senilai 44,91 miliar USD, Singapura senilai 17,31 miliar USD, Jepang senilai 15,62 miliar USD, Thailand senilai 9,46 miliar USD, dan Amerika Serikat senilai 9,31 miliar USD.

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Tabel 1
Inflasi Indonesia, Inflasi Amerika Serikat, Kurs, Investasi dan Ekspor Indonesia
Tahun 2009 – 2018

Tahun	Inflasi Indonesia (persen)	Inflasi Amerika Serikat (persen)	Investasi (miliar rupiah)	Kurs (rupiah)	Ekspor (miliar rupiah)
2009	2,8	2,8	139.463	9.400	1.095.194
2010	7	1,4	206.414	8.991	1.418.592
2011	3,8	3	252.596	9.068	1.845.307
2012	4,3	1,7	329.723	9.670	1.837.496
2013	8,4	1,2	476.969	12.189	2.225.124
2014	8,4	1,3	511.036	12.440	2.189.191
2015	4,9	0,5	583.327	13.795	2.074.303
2016	3,6	1,8	605.392	13.436	1.950.020
2017	3,3	2,1	699.135	13.548	2.287.284
2018	3,2	2,2	753.013	14.481	2.606.764

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Rata-rata nilai ekspor Indonesia tahun 2009-2018 adalah 1.952.928 miliar rupiah. Nilai ekspor Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 senilai 1.095.194 miliar rupiah dan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2018 senilai 2.606.764 miliar rupiah. Simpangan rata-rata nilai ekspor Indonesia senilai 323.605,7 miliar rupiah, artinya sebesar 323.605,7 miliar rupiah jarak nilai data menyimpang dari rata-rata ekspor Indonesia. Standar deviasi nilai ekspor Indonesia sebesar 438.441,2 miliar rupiah (di bawah rata-rata), artinya ekspor Indonesia memiliki tingkat variasi data yang rendah. *Confidence interval* rata-rata ekspor Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar 271.743,7 miliar rupiah, sehingga 95% data akan berada pada kisaran 1.681.184 miliar rupiah sampai 2.224.671 miliar rupiah.

Rata-rata tingkat inflasi Indonesia tahun 2009-2018 adalah 4,97%. Tingkat inflasi Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 dengan tingkat inflasi 2,8% dan tingkat inflasi Indonesia tertinggi pada tahun 2013 dan tahun 2014 masing-masing dengan tingkat inflasi 8,4%. Simpangan rata-rata inflasi Indonesia yaitu 1,78%, artinya jarak nilai data menyimpang dari rata-ratanya sebesar 1,78%. Standar deviasi tingkat

inflasi Indonesia sebesar 2,16% (di bawah rata-rata), artinya inflasi Indonesia memiliki tingkat variasi data yang rendah. *Confidence interval* rata-rata inflasi Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 1,34%, sehingga 95% data akan berada pada kisaran 3,63% - 6,31%.

Rata-rata inflasi Amerika Serikat tahun 2009-2018 adalah 1,8%. Tingkat inflasi Amerika Serikat terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,5% dan tingkat inflasi Amerika Serikat tertinggi pada tahun 2009 sebesar 2,8%. Simpangan rata-rata inflasi Amerika Serikat yaitu 0,58%, artinya jarak nilai data menyimpang dari rata-ratanya sebesar 0,58%. Standar deviasi tingkat inflasi Amerika Serikat sebesar 0,76% (di bawah rata-rata), artinya inflasi Amerika Serikat memiliki tingkat variasi data yang rendah. *Confidence interval* rata-rata inflasi Amerika Serikat dengan tingkat kepercayaan 95%, yaitu 0,47%, sehingga 95% data akan berada pada kisaran 1,33% - 2,27%.

Rata-rata nilai kurs mata uang Indonesia terhadap Amerika Serikat tahun 2009-2018 adalah 11.702 rupiah/USD. Nilai kurs terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 8.991 rupiah/USD dan nilai kurs tertinggi pada tahun 2018 sebesar 14.481 rupiah/USD. Simpangan rata-rata kurs sebesar 1.936 rupiah/USD, artinya jarak nilai data menyimpang dari rata-ratanya sebesar 1.936 rupiah/USD. Standar deviasi nilai kurs sebesar 2.186 rupiah/USD (di bawah rata-rata), artinya nilai kurs memiliki tingkat variasi data yang rendah. *Confidence interval* rata-rata nilai kurs dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 1.355 rupiah/USD, sebanyak 95% data akan berada pada kisaran 10.346 rupiah/USD hingga 13.057 rupiah/USD.

Rata-rata nilai investasi tahun 2009-2018 adalah 455.706,7 miliar rupiah. Nilai investasi terendah terjadi pada tahun 2009 senilai 139.462,7 miliar rupiah dan nilai investasi tertinggi pada tahun 2018 senilai 753.012,7 miliar rupiah. Simpangan rata-rata investasi yaitu senilai 178.926,5 miliar rupiah, artinya jarak nilai data menyimpang dari rata-ratanya senilai 178.926,5 miliar rupiah. Standar deviasi nilai investasi senilai 213.213 miliar rupiah (di bawah rata-rata), artinya nilai investasi memiliki tingkat variasi data yang rendah. *Confidence interval* rata-rata nilai investasi dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 132.148,3 miliar rupiah, sehingga 95% data akan berada pada kisaran 323.558,3 miliar rupiah sampai dengan 587.855 miliar rupiah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu uji formal yang dapat mendeteksi keberadaan multikolinearitas. VIF menghasilkan indeks dari jumlah, di mana varians dari masing-masing koefisien regresi meningkat secara relatif terhadap situasi di mana variabel prediktor berkorelasi (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Suatu model tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai VIF < 1, nilai VIF < 5 artinya nilai 0,8 dan nilai VIF < 10 yang berarti nilai 0,9. Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF X1, X2, X3, dan X4 < 10 sehingga model persamaan tidak terdapat masalah kolinearitas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0,000280	13,75762	1,998542
X2	0,002685	17,16687	2,358387
LN X3	0,142246	21184,38	8,102539
LN X4	0,015321	4350,085	7,599464

Sumber: Hasil Output E-Views 10

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam suatu penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui varian residual atau data sebaran. Keadaan heterokedastisitas tidak diharapkan dalam model penelitian karena sulit untuk mengestimasi model yang tepat akibat varian data yang tidak konsisten. Ada beberapa alat uji formal untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian baik menggunakan uji breusch pagan godfrey, uji harvey, uji glejser, dan uji arch menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* lebih besar dari taraf uji, di mana taraf uji $\alpha = 0.05$. Sehingga dalam model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Obs*R-squared	Prob.Chi-Square
Breusch Pagan Godfrey	3,853930	0,4261
Harvey	4,142439	0,3871
Glejser	4,139463	0,3875
Arch	0,307426	0,5793

Sumber: Hasil Output E-Views 10

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu kondisi di mana komponen *variabel random error* berkorelasi berdasarkan urutan waktu (*data time series*) atau urutan ruang (*data cross-section*). Apabila terjadi autokorelasi pada model regresi linear, maka penaksir kuadrat terkecil tetap linear, tidak bias, konsisten dan secara asimtotik berdistribusi normal namun tidak efisien. Sebab, *varians residual* tidak minimum sehingga *standar error* bias, selang kepercayaan melebar, dan uji statistik t, F dan *Chi-Square* tidak valid (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square(2)* pada *Obs*R-squared* lebih besar dari taraf uji ($\alpha = 0,05$), yaitu $0,1903 > 0,05$. Sehingga dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi serial.

Uji Normalitas

Dalam melakukan perhitungan statistik tentu data yang digunakan harus benar-benar mewakili populasi, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat digeneralisasikan pada populasi dan sifat dari karakteristik populasi adalah distribusi

normal (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* 0,540318 dan *Probability* 0,763258 masing-masingnya lebih besar dari taraf uji ($\alpha = 0,05$). Sehingga dalam model regresi residual terdistribusi normal.

Uji Outlier

Outlier adalah data yang sangat jauh dari nilai umumnya. Sebuah model regresi dapat dikatakan bebas dari data pencilan atau outlier dengan melihat nilai *studentized residual*. Sebuah observasi atau sampel terdapat outlier apabila nilai *studentized residual*nya lebih dari 3 atau kurang dari -3 (> 3 dan < -3). Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa hasil observasi nilai *studentized residual* data dari tahun 2009-2018 tidak lebih dari 3 dan kurang dari -3 (< 3 dan > -3). Sehingga data dalam model regresi tidak terdapat masalah outlier.

Tabel 4
Hasil Uji Outlier

Tahun	Resid.	Rstudent
2009	-0,002477	-0,102808
2010	-0,42347	-0,695559
2011	0,054866	1,087015
2012	0,003466	0,061785
2013	0,034122	0,546859
2014	-0,022015	-0,361241
2015	0,063525	1,826915
2016	-0,106288	-1,958488
2017	-0,52330	-0,788226
2018	0,069478	1,224943

Sumber: Hasil Output E-Views 10

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui adanya dua variabel yang mempunyai hubungan linear secara signifikan atau tidak dalam model regresi. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Diperoleh hasil uji linearitas dengan nilai *Probability* pada *F-Statistic* lebih besar dari taraf uji ($\alpha = 0,05$), yaitu $0,6398 > 0,05$. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi linear dengan variabel terikat.

Analisis Data

Tabel 5
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11,97549	2,256353	5,307452	0,0032
X1	0,027181	0,016722	1,625460	0,1650
X2	0,077269	0,051813	1,491292	0,1961
LN X3	-0,686167	0,377155	-1,819325	0,1285
LN X4	0,668466	0,123778	5,400516	0,0029

Sumber: Hasil Output E-Views 10

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh persamaan regresi berganda yang secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \ln \beta_3 X_3 + \ln \beta_4 X_4 + e$$

$$\ln Y = 11,97549 + 0,027181 X_1 + 0,077269 X_2 - 0,686167 \ln X_3 + 0,668466 \ln X_4$$

$$R\text{-Squared} = 0,949249$$

$$\text{Adjusted } R\text{-Squared} = 0,908649$$

$$\text{Prob}(F\text{-Statistic}) = 0,001957$$

$$F\text{-Statistic} = 23,38025$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui dari nilai *Adjusted R-Squared*. Sebesar 90,86% menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan variabel terikat. Adapun sebesar 9,14% terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel terikat di luar model.

Uji Simultan (Uji F)

Diperoleh hasil uji simultan yang diketahui dari nilai *Prob. (F-Statistic)*. Nilai *Prob. (F-Statistic)* diketahui sebesar 0,001957, di mana nilai *Prob. (F-Statistic)* lebih kecil daripada taraf pengujian (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya dengan tingkat kepercayaan 95% inflasi Indonesia, inflasi Amerika Serikat, kurs, dan investasi dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah ekspor Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengaruh tingkat inflasi dalam negeri (X_1) terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi berganda diperoleh nilai probabilitas tingkat inflasi dalam negeri sebesar 0,1650, di mana nilai tersebut lebih besar daripada taraf pengujian ($0,1650 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor Indonesia, karena rata-rata inflasi Indonesia tahun 2009-2018 berada pada tingkat inflasi rendah ($< 10\%$), yaitu 4,97%. Koefisien regresi tingkat inflasi dalam negeri bernilai positif (+), artinya terdapat hubungan searah antara tingkat inflasi dalam negeri dengan perubahan nilai ekspor Indonesia. Inflasi dalam negeri tidak tergolong dalam hiperinflasi, sehingga inflasi tidak mengganggu kegiatan perekonomian. Inflasi diperlukan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi, mendorong masyarakat berinvestasi dan mendorong produsen menjadi lebih produktif. Selama dalam batas tertentu inflasi dibutuhkan sehingga daya beli konsumen terjaga. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012 (Mahendra & Kesumawijaya, 2015).

2) Pengaruh tingkat inflasi luar negeri (X_2) terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas tingkat inflasi luar negeri sebesar 0,1961. Diketahui bahwa nilai probabilitas tingkat inflasi luar negeri lebih besar daripada taraf pengujian ($0,1961 > 0,05$). Hal ini berarti tingkat inflasi luar negeri atau inflasi Amerika Serikat tidak berpengaruh

signifikan terhadap perubahan nilai ekspor Indonesia, karena rata-rata tingkat inflasi Amerika Serikat tahun 2009-2018 berada pada tingkat inflasi rendah ($< 10\%$), yaitu $1,8\%$. Sehingga inflasi Amerika Serikat tahun 2009-2018 tidak cukup menjelaskan perubahan ekspor Indonesia. Koefisien regresi tingkat inflasi luar negeri bernilai positif (+) berarti terdapat hubungan searah antara tingkat inflasi luar negeri dengan perubahan nilai ekspor Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti.

3) Pengaruh kurs (X3) terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas kurs sebesar $0,1285$. Di mana nilai probabilitas kurs lebih kecil daripada taraf pengujian, yaitu $0,1285 > 0,05$. Hal ini berarti kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa valuta asing atau kurs memiliki peran penting (Feryanto, 2018, hal. 22). Sehingga kestabilan kurs sangat perlu diperhatikan oleh negara dalam melakukan perdagangan internasional, karena kurs mata uang yang tidak stabil membuat para pelaku eksportir dan importir mengalami kesulitan dalam menentukan harga valuta asing (Hasyim, 2017, hal. 270). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel kurs terhadap ekspor (Sonia & Setiawina, 2016). Koefisien regresi kurs bernilai negatif (-) berarti terdapat hubungan tidak searah antara kurs dengan perubahan nilai ekspor Indonesia. Di mana depresiasi nilai tukar Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat mengakibatkan menurunnya ekspor Indonesia. Hal ini karena pelemahan kurs akan membuat harga jual produk ekspor mahal apabila bahan baku produk berasal dari impor. Sedangkan pelemahan kurs akan membuat importir kesulitan mendapatkan barang atau bahan baku dengan harga murah (Karim, 2015).

4) Pengaruh investasi (X4) terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas investasi sebesar $0,0029$. Diketahui bahwa nilai probabilitas investasi lebih besar daripada taraf pengujian, yaitu $0,0029 < 0,05$. Hal ini berarti investasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor Indonesia. Investasi dapat meningkatkan kapasitas produk ekspor, melalui meningkatnya stok modal yang mendukung kegiatan produksi. Investasi dapat menambah stok modal yang akan mendorong kapasitas produk nasional atau dikenal dengan Produk Domestik Bruto (Hasyim, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa secara parsial Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia (Juliantari & Setiawina, 2015). Koefisien regresi investasi bernilai positif (+), artinya terdapat hubungan searah antara investasi dengan perubahan nilai ekspor Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti. Salah satu tujuan investasi dalam jangka panjang adalah untuk ekspansi bisnis (Kartini, 2019). Salah satu langkah untuk mengembangkan ekspor adalah dengan memberikan fasilitas kepada produsen barang ekspor (Astuti, 2019). Sehingga investasi dapat meningkatkan ekspor karena investasi berupa modal digunakan untuk menyediakan peralatan produksi atau bahan baku produksi kemudian mendorong kapasitas produksi barang ekspor.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, inflasi (inflasi dalam negeri dan inflasi luar negeri), kurs dan investasi bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018. Kedua, inflasi dalam negeri dan inflasi luar negeri, serta kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018. Adapun investasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018. Ketiga, inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri, dan investasi memiliki hubungan positif (+) dengan ekspor Indonesia tahun 2009-2018, serta kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan negatif dengan ekspor Indonesia tahun 2009-2018.

Saran

Pertama, pemerintah perlu menciptakan kondisi perekonomian yang stabil agar para eksportir dapat terjamin dalam melakukan kegiatan ekspor dengan memberikan kemudahan seperti memberikan subsidi dan premi kepada pengusaha atau produsen domestik, serta memperbaiki sistem regulasi dan minimalisasi biaya administrasi untuk kemudahan kebutuhan izin ekspor. Kedua, pemerintah perlu menjaga kestabilan perekonomian untuk menjaga tingkat inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan menarik investasi masuk sehingga dapat mendorong kegiatan ekspor Indonesia, khususnya pemerintah perlu lebih memperhatikan investasi karena sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa investasi berpengaruh signifikan dan dominan terhadap ekspor Indonesia. Ketiga, meskipun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kondisi perekonomian Amerika Serikat yaitu tingkat inflasi Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia, namun pemerintah tetap perlu memperhatikan kerjasama antarnegara melalui perjanjian perdagangan internasional selektif terhadap negara tujuan kerjasama dengan memperhatikan dampak kondisi perekonomian negara tersebut terhadap ekspor Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. P. (2019). *Ekspor dan Impor*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Feryanto, A. (2018). *Mengenal Ekspor dan Impor*. Klaten: Cempaka Putih.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Jawangga, Y. H. (2019). *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro*. Surakarta: PT Aksara Sinergi Media.
- Juliantari, D. P., & Setiawina, N. D. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 4(12), 1507-1529.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi Makro Islami* (3 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartini, S. (2019). *Konsumsi dan Investasi*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Kartini, Sri. (2019). *Mengenal Inflasi*. Semarang: Mutiara Aksara.

- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, E., & Hidayat, P. Analisis Persepsi Pengusaha Terhadap Iklim Usaha di Kota Medan. *Ekonomi dan Keuangan* , 2(3).
- Mahendra, I. G., & Kesumawijaya, I. W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 4(5), 525-545.
- Sari, K. (2019). *Perdagangan Internasional*. Klaten: Cempaka Putih.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 5(10), 1077-1102.
- Yuliadi, I. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks.